



METAFORA PADA STAND UP COMEDY VICKY PRASETYO

Dedi Hidayat Nasution¹, Wiradi Putra², Nurlela³

¹SD Swasta Islam Alif, Medan, Indonesia

²SMA Islam Plus Adzka, Medan, Indonesia

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

✉ dedih7519@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan *Metafora Pada Stand Up Comedy Vicky Prasetyo* berdasarkan teori metafora Lakoff dan Johnson. Penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis konseptualisasi metafora seperti yang dijelaskan Lakoff dan Johnson. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: klasifikasi data, menganalisis lima konseptualisasi metafora, dan menjabarkan komponen-komponen yang diperoleh menghasilkan suatu formula metafora. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa (i) konseptualisasi berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh ditemukan formula metafora bersemantis +KECERIAAN adalah FENOMENA ALAM +, (ii) konseptualisasi berdasarkan sifat ditemukan formula metafora bersemantis +TUNANGAN adalah TRAGEDI +, (iii) konseptualisasi berdasarkan ciri ditemukan formula metafora bersemantis +MANTAN adalah BURUNG+, (iv) konseptualisasi berdasarkan kekuatan ditemukan formula metafora bersemantis + DIBENDUNG adalah [KONKRET]+, dan (v) konseptualisasi berdasarkan fungsi ditemukan formula metafora bersemantis +HIDUP adalah JALAN+.

KATA KUNCI

Metafora;
konseptualisasi;
Vicky Prasetyo;
Stand up Comedy.

LATAR BELAKANG

Dalam memahami metafora, dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan kognitif, pendekatan kognitif meletakkan metafora pada posisi bahasa yang literal, bahasa yang kita pakai setiap hari. Metafora adalah bayangan kognisi dari pandangan seseorang yang merupakan makhluk berbudaya [1] [2].

Metafora kognitif lebih memfokuskan kegiatannya pada makna yang dilandaskan pada logika yang berasal dari pengalaman hidup seseorang [3]. Pengalaman yang terjadi terus-menerus tanpa disadari, membuat seseorang secara otomatis memetakan proses berbahasanya. Pemetaan inilah yang dimaksud dengan metafora. Tokoh yang memperkenalkan ide metafora ini adalah Lakoff dan Johnson (1980) dalam bukunya *Metaphors We Live By*. Menurutnya, metafora tidak hanya menampakkan bentuk kebahasaan saja, melainkan juga menampakkan sikap dari penuturnya [4].

Dalam situasi media sosial yang semakin ramai dan bebas seperti saat ini maka dapat kita lihat banyak sekali metafor-metafor yang berseliweran yang sering diucapkan oleh orang – orang yang mengisi pada acara-acara yang ada pada media sosial seperti *Youtube*. Contohnya saja pada *Stand up Comedy* yang

dilakukan oleh Vicky Prasetyo di dalam media sosial memang sangat menarik untuk diteliti. Banyak sudut pandang kelimuan yang bisa melacak bagaimana sang komika ini mengeluarkan kata-katanya.

Kata – katanya yang sangat sarat dengan metafora ini memang sudah sepatutnya diteliti dan juga dipahami oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia bahasa. *Stand up Comedy* yang dilakukan Vicky Prasetyo yang telah terekam dalam media sosial *Youtube*, pada tanggal 1 Februari 2018 ini berdurasi kurang lebih 14 - 39 menit yang telah ditonton sebanyak 103, 998 kali. Karena alasan tersebutlah, penulis merasa perlu untuk meneliti proses konseptual dalam *Stand up Comedy yang dilakukan oleh Vicky Prasetyo* di dalam media sosial *Youtube*.

METODOLOGI

Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap, dan dilanjutkan dengan teknik catat [5]. Selain itu, metode intuisi juga digunakan sebagai pendamping penyediaan data. Metode intuitif sering digunakan para peneliti metafora konseptual, seperti Lakoff dan Johnson, Kovecses, yaitu dengan menggunakan pengalaman peneliti yang telah menginternalisasi di dalam diri penulis Deignan (2005). Yang dijadikan sampel yaitu ungkapan-ungkapan di dalam *Stand up Comedy yang dilakukan oleh Vicky Prasetyo* di dalam media sosial *Youtube*. Dalam memilih sampel, penulis menggunakan dua teknik, yaitu random dan purposif. Data diambil melalui metode simak libat cakap, kemudian data yang sudah didapat lalu dipilah mana yang dapat digunakan dan yang tidak dapat digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Berdasarkan Pengalaman yang Dirasakan oleh tubuh

Konseptualisasi yang dilakukan penutur untuk menunjukkan korespondensi antara konsep sumber dan target dapat dilihat berdasarkan pengalaman yang dirasakan tubuh yang telah tersimpan dalam ranah. Pengalaman tubuh dapat dirasakan oleh indera yang meliputi indra melihat, mengecap, meraba, mendengar, dan mencium. Selain itu, pengalaman tubuh juga bisa mengacu pada apa yang dirasakan oleh tubuh secara keseluruhan [6]. Konsep ini dapat dilihat dalam kalimat yang diucapkan oleh Vicky Prasetyo berikut ini.

“Apabila hujan dilambangkan sebuah kesedihan dan matahari lambang sebuah keceriaan maka diperlukan keduanya agar tercipta pelangi yang indah pasca keburaman” (1 Februari 2018).

Kata “keceriaan” yang disandingkan dengan ungkapan yang berlawanan arus dapat dikategorikan metaforis karena ada proses konseptual dalam kata “keceriaan” yang berkorespondensi dengan ungkapan berlawanan arus. Dari ungkapan “tercipta pelangi yang indah pasca keburaman” dapat diformulasikan suatu metafora +KECERIAAN adalah FENOMENA ALAM + . Korespondensi yang ditunjukkan ialah indera penglihatan ketika melihat sesuatu yang indah, misalnya ketika melihat pemandangan yang sangat indah. Pengalaman merasakan keindahan yang digunakan untuk menjelaskan “keceriaan”. Jadi, pelangi dapat mengekspresikan suatu keceriaan [7].

Konseptualisasi Berdasarkan Sifat

Konseptualisasi yang dilakukan untuk menunjukkan korespondensi antara konsep sumber dan target dapat ditunjukkan sifat yang dimiliki konsep sumber yang berkorespondensi dengan konsep target. Sifat yang dimaksud di sini adalah semua fitur semantis yang dapat ditunjukkan melalui indikator yang dapat dibuktikan baik secara visual maupun pengalaman tubuh. Konsep ini dapat dilihat dalam orasi yang diujarkan oleh Vicky Prasetyo berikut ini.

“Tunangan tragedi berdarah 1 September” (1 Februari 2018).

Ungkapan “Tragedi” diartikan sebagai ‘peristiwa yang menceritakan kisah yang menyedihkan’ dalam kalimat tersebut mengandung makna semantis yang bersifat “sedih” dapat diinferensikan dalam formula metafora + TUNANGAN adalah TRAGEDI + . Dalam metafora tersebut, terdapat konseptualisasi konsep sumber yang memiliki “kesedihan”. Konseptualisasi ini didasarkan pada sifat yang menceritakan kisah yang menyedihkan.

Konseptualisasi Berdasarkan Ciri

Konseptualisasi terhadap konsep sumber yang dijadikan dasar dalam menunjukkan korespondensi dengan konsep target dapat ditunjukkan melalui ciri yang dimiliki. Ciri yang dimaksud dalam tulisan ini adalah fitur semantis yang dapat menjadi penanda yang dapat dibuktikan secara visual atau dirasakan oleh indra. Konsep ini dapat dilihat dalam orasi yang diujarkan oleh Vicky Prasetyo berikut ini.

“Itik membawa mantannya ke hotel Prodeo” (1 Februari 2018).

Ungkapan kalimat tersebut dikategorikan sebagai metafora karena dalam ungkapan “Mantan” tersebut mengandung ciri entitas dari “ITIK” yaitu nama umum untuk beberapa spesies burung dalam family *anatidae*. Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa istilah Mantan merupakan bentuk dari spesies burung. Metafora ini dapat diformulasikan menjadi + MANTAN adalah BURUNG+. Ada proses kognitif dalam metafora itu, yakni konseptualisasi bahwa MANTAN adalah sesuatu BURUNG yang bisa terbang bebas.

Konseptualisasi Berdasarkan Kekuatan

Korespondensi antar konsep sumber dengan konsep target dapat ditunjukkan melalui konseptualisasi terhadap konsep sumber yang didasarkan pada fitur kekuatan yang dimiliki kedua ranah itu. Konsep ini dapat dilihat dalam orasi yang diujarkan oleh Vicky Prasetyo berikut ini.

“Sedih yang berlawanan arus sulit untuk dibendung” (1 Februari 2018).

Kata “bendung” mengindikasikan suatu proses yang dilakukan oleh suatu entitas yang memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan kata sedih. Proses membendung dapat dilihat dalam kalimat X membendung Y. Upaya penahanan yang dilakukan dengan membendung kesedihan.

Konsep “membendung” biasanya disandingkan dengan kata/fitur semantis [+ konkret] sehingga ungkapan X membendung Y maka Y tertahan karena yang merupakan akibat dari tindakan membendung dapat dibuktikan secara visual. Pengalaman ini masuk ke dalam ranah dan diekspresikan dalam suatu ungkapan ketika ada suatu pengalaman yang terjadi yang memiliki fitur yang serupa, yaitu bagaimana suatu entitas tertahan karena ada entitas lain yang lebih kuat maka ungkapan metaforis ini digunakan

untuk merepresentasikan pengalaman itu dan dapat diformulasikan menjadi + DIBENDUNG adalah [KONKRET]+.

Konseptualisasi Berdasarkan Fungsi

Konseptualisasi untuk menunjukkan korespondensi antara konsep sumber dan target dapat dilakukan melalui fitur fungsi. Fungsi dapat ditunjukkan melalui kegunaan dari entitas itu. Konsep ini dapat dilihat dalam pada *Stand up Comedy* Vicky Prasetyo berikut ini.

“Sepanjang perjalanan hidup gua.” (1 Februari 2018).

Ungkapan jalan mengindikasikan fitur fungsi, yaitu perlintasan atau tempat yang dapat dilalui oleh orang yang ingin lewat. Jadi, jalan merupakan representasi dari HIDUP yang dapat diasosiasikan merupakan suatu perjalanan. Dari ungkapan ini, dapat diformulasikan metafora +HIDUP adalah JALAN+. Dalam metafora ini dapat diinferensikan bahwa HIDUP dikonseptualisasikan sama dengan JALAN yang memiliki fungsi sebagai tempat suatu perjalanan manusia.

KESIMPULAN

Metafora pada pada *Stand up Comedy* Vicky Prasetyo meliputi lima kategori, yaitu konseptualisasi berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh, konseptualisasi berdasarkan sifat, konseptualisasi berdasarkan ciri, konseptualisasi berdasarkan kekuatan, dan konseptualisasi berdasarkan fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Saeed, *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 2003.
- [2] B. U. Siregar, *Metafora Kekuasaan dan Metafora melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan melalui Perilaku Bahasa*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya, 2007.
- [3] D. Nirmala, “Proses Kognitif dalam ungkapan metaforis,” *Parole*, vol. 4, no. 1, 2014.
- [4] G. Lakoff and Johnson, *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press, 2003.
- [5] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [6] H. M. Lyra, R. Wahya, and Y. Permadi, “Konsep Ruang Dalam Metafora Bagian Tubuh Bahasa Sunda: Kajian Semantik Kognitif,” *Metahumaniora*, vol. 4, no. 3, pp. 420–432, 2018.
- [7] Y. Sudaryat, *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya, 2009.